

AL-ASY'ARIYAH  
(Sejarah, Abu al-Hasan al-Asy'ari dan Doktrin-doktrin Teologinya,

Supriadin  
Mahasiswa Program Sarjana  
Kosentrasi Pendidikan  
PPS UIN Alauddin Makassar

**Abstrak**

*Ahli sunnah waljama'ah adalah sebuah aliran teologi yang dibangun oleh Abu> Hasan al-Asy'ari>, teologi ini sering disapa dengan sebutan "Teologi moderat". Rumusan teologi al-Asy'ari selain menggunakan argument tekstual berupa teks-teks suci dari al-Qur'an dan al-Sunnah seperti yang dilakukan oleh ahli hadits yang ia dukung, juga menggunakan argument rasional berupa mantik atau logika Aristoteles. Pendekatan yang dipakai al-Asy'ari> dalam teologi ahli sunnah waljamaah' tergolong unik, beliau mengambil yang baik dari pendekatan tekstual Salafiyah, sehingga ia menggunakan argument akal dan nakal secara kritis, mengeksploitasi akal secara maksimal t sebebas Mu'tazilah, memegang naql dengan kuat tetapi ia juga tidak seketat dalam penolakan mereka terhadap argument logika. Sikap teologi Asy'ariya kehidupan kontemporeri bersifat terbuka, realistis, pragmatis, (selektif, i akomodatif serta responsif) terhadap kemajuan sains dan teknologi, oleh yang uemikian menyebabkan aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah tetap eksis dan relevan untuk diterapkan dan dipertahankan dalam kehidupan kontemporeri.*

**Keywords**

*Al-asy'ariyah, sejarah, dan doktrin-doktrin teologinya,*

**I. Latar Belakang**

Salah satu isu yang sangat krusial dalam diskursus pemikiran Islam adalah menentukan relasi yang ideal antara wahyu dan akal dan bagaimana seharusnya memosisikan akal dan wahyu dalam mengeksekusi dan memahami ajaran Tuhan dalam kehidupan manusia. Secara normatif wahyu dan akal merupakan dua potensi yang telah mendapat legitimasi dari Tuhan untuk dieksploitasi manusia untuk mewujudkan cita-cita luhur yang diridai Tuhan. Sadar ataupun tidak, sejarah telah memberikan informasi bahwa institusi akal dengan segala problematikanya telah bertanggungjawab bagi lahirnya berbagai macam aliran.

Aliran yang pertama kali memainkan institusi akal dalam wacana keagamaan adalah aliran Mu'tazilah yang nota bene berpaham Qadariyah. Aliran ini pun diapresiasi karena telah memberikan kontribusi yang cukup besar dalam pengembangan pemikiran Islam. Mu'tazilah telah mendiskusikan wacana-wacana penting seperti qad{a dan qadar, sifat-sifat ketuhanan, perbuatan manusia dengan sangat filosofis atau memberikan kebebasan penuh pada akal dalam memahaminya.

Mu'tazilah mendapat apresiasi yang tinggi terutama dari pemerintah saat itu, namun ummat Islam menyatakannya karena telah memberikan kebebasan mutlak pada akal dalam memahami isu-isu keislaman. Sehingga dalam kondisis demikian,

ummat Islam menaruh harapan yang cukup besar bagi kalangan Hanabilah mengembalikan trend Mu'tazilah yang sudah terlalu jauh memberi ruang pada akal kepada posisi akal yang sebenarnya. Namun, dengan corak pemikiran literalis-tekstualisnya, dengan tidak memberi ruang sedikitpun bagi akal dalam menafsirkan wacana-wacana teologis, menyebabkan aliran ini masuk sebagai korban kedua bagi sikap ekstrim dalam memahami isu teologis.

Dalam konteks demikian, iklim kemudian terbuka bagi orang-orang yang ingin mengambil peran untuk membangun paradigma teologis baru yang mampu mengantarai kedua mainstream terdahulu. Dalam kondisi yang membingungkan itu, ummat Islam merindukan munculnya seorang yang dapat memberi peran secara proporsional bagi wahyu dan akal. Sehingga dalam sejarah perkembangan pemikiran dikenal muncullah sosok kharismatik Imam Abu>> al-Hasan al-Asy'ari> yang Allah takdirkan untuk memainkan peran yang cukup berat itu. Imam Abu>> al-Hasan al-Asy'ari> kemudian membangun paradigma atau metode pemahaman terhadap isu-isu keagamaan (teologis) yang bersifat "moderat" antara kalangan Hanabilah dan mu'tazilah, antara akal dan wahyu yang seimbang.

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas sebagai objek kajian dalam makalah ini adalah sebagai berikut; Bagaimana perkembangan aliran Asy'ariyah di dunia Islam?

## II. Sejarah Munculnya Paham Asy'ariyah

Teologi Asy'ariyah muncul karena tidak terlepas dari, atau malah dipicu oleh situasi sosial politik yang berkembang pada saat itu. Teologi Asy'ari> muncul sebagai teologi tandingan dari aliran Mu'tazilah yang bercorak rasionil. Aliran Mu'tazilah ini mendapat tantangan keras dari golongan tradisional Islam terutama golongan Hanbali. Hal ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Pada tahun 827 M. Khalifah Abbasiyah, al-Makmun, menerima doktrin Mu'tazilah secara resmi, dan dilanjutkan pada pemerintahan dua khalifah setelahnya. Orang-orang yang teguh memegang tradisi, khususnya Ahmad bin Hanbal disiksa bahkan lebih dari itu, orang-orang yang tidak memahami defenisi dogmatis Mu'tazilah yang cerdas atau menolak menerima mereka, dan kadang-kadang sebagian besar dianggap kafir.<sup>2</sup>

Pada masa pemerintahan Khalifah Al-Makmun, serangan Mu'tazilah terhadap para fuqaha>' dan muhaddis\i>n semakin gencar. Tak seorang pun pakar fiqh yang populer dan pakar hadis yang mashur luput dari gempuran mereka. Serangan dalam bentuk pemikiran, disertai dengan penyiksaan fisik oleh penguasa dalam bentuk suasana al-mihnah (inkuisisi).<sup>3</sup> Banyak tokoh dan ulama yang menjadi panutan umat menjadi korban gerakan *mihnah*, mulai dari penyiksaan fisik, pemenjaraan bahkan sampai pada hukuman mati.<sup>4</sup>

Sebagai akibat dari hal itu, timbul kebencian masyarakat terhadap Mu'tazilah, dan berkembang menjadi permusuhan. Masyarakat tidak senang dengan hasutan-hasutan mereka untuk melakukan inkuisisi (*mihnah*) terhadap setiap imam dan ahli hadis yang bertaqwa. Isu sentral yang menjadi topik *mihnah* waktu itu adalah tentang "Alquran sebagai makhluk bukan *kalamullah* yang *qadim*".

Keadaan berbalik setelah Al-Mutawakkil naik menduduki tahta kekhalifahan. Setelah kurun pemerintahan khalifah al-Makmun, al-Mu'tasim dan al-Wasim dari Dinasti Abbasiyah (813M-847M) paham Mu'tazilah mencapai puncaknya. Akhirnya al-Mutawakkil membantalkan pemakaian aliran Mu'tazilah sebagai mazhab negara di

tahun 848 M. Dengan demikian selesailah riwayat *mihnah* yang ditimbulkan kaum Mu'tazilah dan dari ketika itu mulailah menurun pengaruh dan arti kaum Mu'tazilah.<sup>5</sup>

Beliau sebagai khalifah menjauhkan pengaruh Mu'tazilah dari pemerintahan. Sebaliknya dia mendekati lawan-lawan mereka, dan membebaskan para ulama yang dipenjarakan oleh khalifah terdahulu.

Pada akhir abad ke 3 Hijriah muncul dua tokoh yang menonjol, yaitu Abu> al-Hasa>n al-Asy'ari> di Bashrah dan Abu> Mans}ur al-Maturi>di di Samarkand. Keduanya bersatu dalam melakukan bantahan terhadap Mu'tazilah, kendatipun diantara mereka terdapat pula perbedaan. Selanjutnya, yang akan dibicarakan hanyalah mengenai al-Asy'ari> yang merupakan tokoh sentral dan pendiri aliran Asy'ariyah.<sup>6</sup>

#### A. Abu>> al-Hasan al-Asy'ari dan Proses Konversinya dari Mu'tazilah

Nama lengkap Al-Asy'ari ialah Abu> al-Hasan 'A>li ibn Isma>il ibn Abu> Basyar Isha>q ibn Sa>lim ibn Isma>il ibn Abdillah ibn Mu>sâ ibn Bila>l ibn Abi Burdah 'Amir ibn Abû Mu>sâ al-Asy'ari>. Lahir di Basrah pada 260 H/875 M. Ketika berusia lebih dari 40 Tahun, ia hijrah ke kota Baghdad dan wafat di sana pada tahun /324 H/935 M.<sup>7</sup> Abu> al-Ha>san al-Asy'ari>> pada mulanya belajar membaca, menulis dan menghafal al-qur'an dalam asuhan orang tuanya, yang kebetulan meninggal dunia ketika ia masih kecil. Selanjutnya dia belajar kepada ulama Hadis, Fiqh, Tafsir dan bahasa antara lain kepada al-Sa>ji, Abu> Khali>fah al-Jumhi, Sa>hal Ibn Nuh, Muhammad Ibn Ya'ku>b, 'Abd al-Rahma>n Ibn Khalf dan lain-lain.<sup>8</sup> Demikian juga ia belajar Fiqih Syafi'i kepada seorang faqi>h: Abu> Isha>q al-Maruzi (w.340 H./951 M.)-seorang tokoh Mu'tazilah di Bashrah. Sampai umur 40 tahun ia selalu bersama Abu> 'A>li al-Jubba>i, serta ikut berpartisipasi dalam mempertahankan ajaran-ajaran Mu'tazilah.

Al-Asy'ari adalah murid dan belajar ilmu kalam dari seorang tokoh Mu'tazilah, yaitu Abu> 'A>li al-Jubba>i, malah Ibn 'A>saki>r mengatakan bahwa al-Asy'ari belajar dan terus bersama gurunya itu, selama 40 tahun, sehingga al-Asy'ari> pun termasuk tokoh Mu'tazilah. Dan karena kepintaran serta kemahirannya, ia sering mewakili gurunya itu dalam berdiskusi. Namun pada perkembangan selanjutnya, al-Asy'ari> menjauhkan diri dari pemikiran Mu'tazilah dan selanjutnya condong kepada pemikiran para *fuqaha>*' dan ahli hadis.<sup>9</sup>

Ahmad Amin dalam *Z}uhr al-Islâm* menyebutkan bahwa mazhab al-Asy'ari> itu adalah mazhab Mu'tazilah yang telah ia adakan penyesuaian-penyesuaian pada berbagai persoalan, dan ia berhasil menarik pengikut yang banyak serta sangat sukses melahirkan mazhab baru.<sup>10</sup> Keberhasilan al-Asy'ari> yang cemerlang dan cepat dalam menarik pengikut, tidak lain karena pada saat itu Mu'tazilah sedang dijauhi dan tidak disukai orang, akibat tindakan *mihnah* yang dilakukan penguasa yang berpihak kepada Mu'tazilah. Disamping itu, al-Asy'ari sendiri merupakan seorang yang berwawasan luas, berpandangan teliti, dan sekaligus penulis yang baik sekaligus produktif. Kedua karyanya *al-Iba>nah 'an Usju>l al-Diya>nah* dan *al-Luma>' fi> al-Ra>d 'ala> Ahl al-Zaigh wa al-Bida>*' membuktikan keterampilan tersebut.<sup>11</sup>

Lalu, mengapa al-Asy'ari> meninggalkan gurunya dan paham Mu'tazilah, serta membentuk paham dan mazhab baru?

Para pengkaji berbeda persepsi memberi interpretasi tentang faktor apa yang melatarbelakangi Asy'ari\ meninggalkan Mu'tazilah dan membangun mazhab baru.

Ibn 'Asa>kir menceritakan bahwa pada suatu malam al-Asy'ari> bermimpi bertemu dengan Nabi Muhammad saw., lalu Nabi menyuruhnya meninggalkan

paham Mu'tazilah, dan supaya ia membela sunnahnya. Awal peristiwa ini, bermula ketika al-Asy'ari> bertanya kepada gurunya waktu belajar. Jawaban sang guru tidak tidak memuaskan al-Asy'ari>, sehingga ia menjadi ragu-ragu dan ingin mencari kepuasan.<sup>12</sup>

Versi lain diceritakan bahwa, hal yang mendorong al-Asy'ari> meninggalkan Mu'tazilah dan mengkaji ulang alasan-alasan mereka, sehingga beliau membuktikan kesesatan mereka ialah, al-Asy'ari> bermimpi bertemu Rasulullah pada malam awal kesepuluh bulan ramadhan, dan berulang pada pertengahannya, dan malam sepuluh terakhir dari bulan ramadhan dan Rasulullah berkata kepada beliau "Hai 'Ali bantulah sunnah yang disandarkan kepadaku karena itulah kebenaran yang hakiki".<sup>13</sup>

Al-Subki dan Ibnu Khalkan menukilkan bahwa dalam rangka mempersiapkan diri untuk menjawab pemikiran aliran Mu'tazilah, al-Asy'ari untuk sementara mengurung diri di rumahnya selama 15 hari, merenung dan mencoba membandingkan dalil-dalil kedua kelompok aliran yang bertentangan (Mu'tazilah dan ulama Sunni). Kemudian ia keluar menemui masyarakat dan mengundang mereka untuk berkumpul. Selanjutnya, pada suatu hari jumat di Bashrah ia naik mimbar dan berkata, "Barang siapa yang telah mengenalku, maka sebenarnya dia telah mengenalku. Dan barang siapa yang belum mengenalku, maka kini saya memperkenalkan diri. Saya adalah *fulan* ibnu *fulan*. Saya pernah mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk, bahwa Allah tidak terlihat oleh indra penglihatan kelak pada hari kiamat, dan abhwa perbuatan-perbuatan saya yang tidak baik, saya sendirilah yang melakukannya. Kini saya bertobat dari pendapat seperti itu, serta siap sedia untuk menolak pendapat Mu'tazilah, dan mengungkap kelemahan mereka. Selama beberapa hari ini saya telah menghilang dari hadapan anda sekalian, karena saya sedang berpikir. Menurut pendapat saya, dalil-dalil kedua kelompok itu seimbang. Kemudian saya memohon petunjuk kepada Allah, maka Allah memberikan petunjuk kepada saya untuk meyakini apa yang tertera dalam kitab-kitab saya. Saya akan melepaskan apa yang pernah saya percayai, sebagaimana saya menanggalkan baju ini".<sup>14</sup>

Namun suatu hal yang unik, menurut Hamzah Harun, ketika kita membaca karya Jalal Musa. Dia menuduh Ibnu Asakir memalsukan riwayat di atas, bahkan dia mengklaim bahwa Ibnu Khalikkan dan al-Subki menukil riwayat itu dari dia. Salah satu alasan pemalsuan itu, karena Ibnu Asakir mengatakan bahwa buku-buku yang disuguhkan Asy'ari kepada orang di mesjid saat itu diantaranya: kitab *al-Luma'*, *Kasyf al-Asrar wa Hatk al- Atsar*. Sementara dua buku yang dimaksud menurut Jalal tidak masuk akal kalau ditulis hanya dalam tempo 15 hari dan ditulis oleh Asy'ari sementara masih me nganut mazhab Mu'tazilah. Karena itu berarti Asy'ari tidak komitmen terhadap aqidahnya dimana meyakini suatu mazhab dan mengarang buku tentang mazhab lain.

Lebih lanjut dia mengukuhkan persepsinya itu bahwa kitab *al-Luma'* bukan karangan Asy'ari> dalam priode transisi tapi seperti yang diyakini orang, menurut Jalal buku itu ditulisnya pada masa kematangannya, bahkan yang masyhur bahwa buku *al-Luma'* itu buku karangan Asy'ari yang paling terakhir bukan al- Ibanah seperti yang diasumsikan orang. Bukan hanya itu, Jalal Musa juga meragukan kebenaran peristiwa telanjangnya Asy'ari di depan orang pada hari Jum'at di atas mimbar sebagai bukti Asy'ari meninggalkan faham-faham Mu'tazilah. Dia juga tidak melihat

adanya tendensi tertentu di balik isolasi diri Asy'ari selama masa yang tidak lama itu.

15

Disamping itu, menurut al-Syahrastani, perdebatan-perdebatan dan dialog yang sering terjadi antara Asy'ari dengan gurunya tidak bisa dilepas dalam rangka menginterpretasi sebab peralihannya itu. Perdebatan-perdebatan itu tercatat di berbagai sumber dan referensi menyebabkan sikap pro-kontra di kalangan para ilmuwan. Salah satu perdebatan yang digelar dan sangat populer adalah perdebatannya menyoroti masalah kebaikan (*al-s}ala>h wa as}la>h*).<sup>16</sup>

Dalam riwayat Ibnu Khalkan, dialog tersebut berlangsung sebagai berikut:

Al-Asy'ari> : Bagaimana pendapat tuan tentang nasib tiga orang bersaudara setelah wafat; yang tua mati dalam bertaqwa; yang kedua mati kafir; dan yang ketiga mati dalam keadaan masih kecil.

Al-Jubba>'i : yang taqwa mendapat terbaik; yang kafir masuk neraka; dan yang kecil selamat dari bahaya neraka.

Al-Asy'ari> : Kalau yang kecil ingin mendapatkan tempat yang lebih baik di Sorga, mungkinkah?

Al-Jubba'i> : Tidak, karena tempat itu hanya dapat dicapai dengan jalan ibadat dan kepatuhan kepada Tuhan. Adapun anak kecil belum mempunyai ibadat dan kepatuhan kepada-Nya.

Al-Asy'ari> : Kalau anak kecil itu mengatakan kepada Tuhan: itu bukan salahku. Sekiranya Engkau bolehkan aku terus hidup, aku akan mengerjakan perbuatan baik seperti yang dilakukan oleh yang taqwa itu.

Al-Jubba>'i : Allah akan menjawab kepada anak kecil itu, Aku tahu, jika engkau terus hidup, engkau akan berbuat maksiat dan engkau akan mendapat siksa; maka Saya (Allah) matikan engkau adalah untuk kemaslahatanmu.

Al-Asy'ari> : Sekiranya saudaranya yang kafir mengatakan, "Ya Tuhanku Engkau ketahui masa depanku sebagaimana Engkau ketahui masa depannya, mengapa Engkau tidak jaga kepentinganku?."

Al-Jubba'i menjawab, "Engkau gila, (dalam riwayat lain dikatakan, bahwa Al-Jubba'i hanya terdiam dan tidak menjawab).<sup>17</sup>

Mengomentari hal ini, Ibnul 'Imad al-Hanbali berkata: "perdebatan ini menunjukkan bahwa Alla<h memberikan rahmat-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki dan menimpakan az|ab bagi siapa saja yang Dia kehendaki."<sup>18</sup>

Bagi Mu'tazilah, si anak kecil tentu tidak akan mengajukan protes kepada Allah, karena dia sendiri tahu, bahwa sesuai dengan keadilan Tuhan, tempat yang cocok untuknya memang di sana. Kalau Tuhan menempatkan anak kecil sederajat dengan tempat orang yang taqwa, tentu dia sendiri akan merasakan bahwa Tuhan sudah tidak adil lagi terhadap dirinya. Sebab, tempatnya memang bukanlah seharusnya sederajat dengan orang-orang yang taqwa. Di alam akhirat, menurut Mu'tazilah, tidak ada lagi perdebatan tentang keadilan Tuhan. Di sana, manusia sudah mendapati *al-Wa'a>d wa al-Wa>'id*. Dia sudah menepati janji. Yang taqwa mendapat sorga, yang kafir mendapat neraka, dan jika di sana terdapat yang meninggal dunia dalam keadaan masih kecil, baik anak-anak orang mukmin atau kafir, maka bagi mereka tidak ada alasan untuk disiksa, karena Tuhan Maha Suci dari penganiayaan.<sup>19</sup>

Bagi yang kafir lebih tidak punya alasan lagi. Sebab, Tuhan lebih memperhatikan kemaslahatannya didunia. Tuhan tidak menghendaki kekafirannya.

Berarti, jika ia kafir sama artinya dengan kehendak diri sendiri. Sementara, dia sendiri sudah tahu akibat kekafirannya, karena ia diberi akal dan petunjuk.<sup>20</sup> Jadi, kalau yang kafir harus menyalahkan Tuhan atas kehendak dan perbuatannya sendiri, maka ia dianggap oleh memorandum suatu pemikiran yang tidak rasional.

Tidak jauh dari pandangan Mu'tazilah di atas, bagi kalangan rasionalis modern pun, dialog tersebut hanyalah akan dinilai sebagai sebuah ilustrasi yang dibuat para pengikut al-Asy'ari sendiri untuk memperlihatkan perbedaan logikanya dengan logika orang-orang Mu'tazilah. Ambillah contoh, misalnya Harun Nasution ketika mengomentari proses konversi Abu'l Hasan al-Asy'ari dari aliran Mu'tazilah ke teologi barunya, menurutnya itu hal yang sangat mungkin sekali bagi al-Asy'ari membentuk teologi baru karena melihat posisi Mu'tazilah yang semakin dimarginalkan dan semakin tidak diterima oleh kalangan umum.

Sebenarnya, untuk mengetahui sebab yang hakiki tentang berpindahannya al-Asy'ari dari Mu'tazilah, perlu diperhatikan kondisi yang ada waktu itu, baik yang berkaitan dengan perkembangan pemikiran keagamaan, maupun situasi sosial politik dan keadaan kekuasaan Sultan. Menurut al-Kaus<sup>a</sup>ri, al-Asy'ari melihat para *fuqaha'* dan *muhadditsin* memfokuskan perhatian dalam memahami agama dengan dalil-dalil serta argumentasi yang berpijak pada *tafsir*, *hadis*, *ijma'* dan *qiya*s. Disamping itu, para *mutakallimi*n memfokuskan perhatian membela agama dengan senjata logika akal dan mengabaikan *nash*. Antara kedua kelompok ini terjadi pertentangan yang sangat tajam. Kata al-Kaus<sup>a</sup>ri, maka mula-mula al-Asy'ari berusaha mendamaikan atau *islah* antara kedua pihak dengan mengajak mereka untuk kembali dari terlalu ekstrim, kepada jalan yang tengah yang adil.<sup>21</sup>

Selanjutnya dijelaskan, al-Asy'ari berpandangan bahwa metode rasional Mu'tazilah akan membawa Islam kepada kehancuran (*al-dhima*r), dan metode tekstualis *muhaddis*i dan kawan-kawannya akan membawa Islam menjadi *jumu*d dan mundur. Di samping itu, hal ini juga telah membuat umat Islam berpecah belah. Maka untuk kepentingan Islam dan kesatuan umat, alangkah idealnya bila kedua pihak mencari jalan keluar dan dikompromikan pada suatu mazhab baru yang merupakan jalan tengah (moderat) yang dapat menyatukan hati, mengembalikan kesatuan umat, dengan mengapresiasi kedua sumber aqidah secara proporsional yaitu *nash* dan *'aql* secara simultan.<sup>22</sup>

Al-Asy'ari sampai pada kesimpulan bahwa al-Qur'an dan al-Sunnah tidak mengabaikan *'aql*. Penggunaan *'aql* dalam memahami dan membela *syari'ah* adalah suatu kemestian, bukan suatu kesesatan. Dalam masalah agama kita bisa menggunakan dalil *'aqli* dan dalil *naqli*. Ada di antara masalah itu yang memerlukan dalil *'aqli*, dan ada pula yang tak mungkin dipahami kecuali dengan dalil *naqli*, di samping ada juga yang memerlukan kedua macam dalil itu (*'aqli* dan *naqli*).

Penulis dalam hal ini melihat bahwa tidak mustahil adanya keterikatan yang erat antara faktor-faktor yang disebutkan para penulis di atas dalam melatarbelakangi peralihan Asy'ari dari akidah Mu'tazilah ke Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Bahkan tidak melihat adanya kontradiksi, tapi faktor dan sebab itu cukup mendorong Asy'ari untuk memperjuangkan eksistensi akidah ahl al-Sunnah. Prestasi Asy'ari dalam memelihara dan mempertahankan akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah bisa dijadikan sebagai argumentasi atas ketulusan dan kebenaran niatnya. Kalau Imam al-Asy'ari dan perubahan mazhabnya dari Mu'tazilah menjadi Ahl al-Sunnah wa al-

Jama'ah sebagai cikal bakal munculnya mazhab Asy'ari, maka kiranya faktor dan sebab perubahan itu merupakan sebab utama munculnya pemikiran Asy'ari'ah.

#### B. Doktrin Teologi Asy'ariyah

Untuk mengetahui ajaran-ajaran al-Asy'ari, kita dapat melihat pada kitab-kitab yang ditulisnya, terutama:

1. *Maqalat al-Islamiyyin*, merupakan karangan yang pertama dalam soal-soal kepercayaan Islam. Buku ini menjadi sumber yang penting, karena ketelitian dan kejujuran pengarangnya. Buku ini terdiri -dari tiga bagian:
  - a. Tinjauan tentang golongan-golongan dalam Islam
  - b. Aqidah aliran *Asy'ariyah* dan *Ahl al-Sunnah*, dan
  - c. Beberapa persoalan ilmu Kalam.
2. *Al-Ibanah 'an Usul al-Diyah*, berisikan uraian tentang kepercayaan *Ahl al-Sunnah* dan pernyataan penghargannya terhadap persoalan-persoalan yang banyak dan penting. Dalam buku ini ia menyerang dengan pedas aliran Mu'tazilah.
3. *Kitab al-Luma' fi al-Radd 'ala ahl al-Zaigh wa al-bida'*, berisikan sorotan terhadap lawan-lawannya dalam beberapa persoalan ilmu Kalam.<sup>23</sup>

Posisi mazhab al-Asy'ari terhadap Mu'tazilah dapat terlihat dalam ungkapan al-Asy'ari sendiri pada pendahuluan kitabnya *al-Ibanah* yang maksudnya kira-kira sebagai berikut: Sebenarnya kebanyakan Mu'tazilah dan Qadariyah bertaklid kepada pemimpin dan pendahulu mereka. Mereka men-ta'wil-kan al-Qur'an berdasarkan pendapat para pendahulu tersebut. Padahal Allah tidak memberikan otoritas kepada mereka untuk melakukannya, dan tidak menjelaskan dalilnya. Mereka tidak mengutip hadis Rasulullah, maupun pernyataan ulama salaf. Mereka menentang riwayat sahabat tentang riwayat melihat Allah dengan indra penglihatan kelak pada hari kiamat. Padahal ada sejumlah hadis dari sanad yang berlainan dan *mutawatir* mengenai masalah itu.<sup>24</sup>

Formulasi pemikiran al-Asy'ari, secara esensial, menampilkan sebuah upaya sintesis antara formulasi ortodoks ekstrim di satu sisi dan Mu'tazilah di sisi lain. Dari segi etosnya, pergerakan tersebut memiliki semangat ortodoks. Aktualitas formulasinya jelas menampakkan sifat reaksionis terhadap Mu'tazilah, sebuah reaksi yang tidak dapat dihindarinya. Corak pemikiran yang sintesis ini, menurut Watt, barangkali dipengaruhi teologi Kullabiah (teologi Sunni yang dipelopori Ibn Kullab; w. 854 M).<sup>25</sup>

Adapun pokok-pokok ajaran Abu Hasan al-Asy'ari adalah sebagai berikut:

1. Zat dan sifat-sifat Tuhan

Persoalan sifat-sifat Allah, merupakan maslaah yang banyak dibicarakan oleh ahli teologi Islam. Berkaitan dengan itu berkembang dua teori yaitu: teori *isbat al-sifat dan naif al-sifat*. Teori pertama mengajarkan bahwa Allah memiliki sifat-sifat, seperti, mendengar, melihat dan berbicara. Teori inilah yang dianut oleh kaum Asy'ariyah. Sementara teori kedua mengajarkan bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat. Teori tersebut dianut oleh kaum Mu'tazilah dan para ahli falsafah.

Paham kaum Asy'ariyah berlawanan dengan paham Mu'tazilah. golongan Asy'ariyah berpendapat bahwa Allah itu mempunyai sifat di antaranya, *al-'ilm*, *al-qudrat*, *al-sama' al-basjar*, *al-hayah*, *iradah*, dan lainnya. Namun semua ini dikatakan *la yukayyaf wa la yuhadd* (tanpa diketahui bagaimana cara dan batasnya).





mengandung arti bahwa kehendak manusia adalah satu dengan kehendak Allah, dan kehendak yang ada dalam diri manusia, sebenarnya tidak lain dari kehendak Allah.

Dalam teori *kasb*, untuk terwujudnya suatu perbuatan dalam perbuatan manusia, terdapat dua perbuatan, yaitu perbuatan Tuhan dan perbuatan manusia. Perbuatan Tuhan adalah hakiki dan perbuatan manusia adalah majazi (sebagai lambang). Walaupun manusia itu tidak mempunyai pengaruh yang efektif, namun dapat dipahami bahwa ia tidak mutlak pasif tetapi justeru aktif walau dalam kadar minimum. Tuhan dan manusia dalam suatu perbuatan adalah seperti dua orang yang mengangkat batu besar; yang seorang mampu mengangkatnya sendirian, sedangkan yang seorang lagi tidak mampu. Kalau kedua orang tersebut sama-sama mengangkat batu besar itu, maka terangkatnya batu itu adalah oleh yang kuat tadi, namun tidak berarti bahwa orang yang tidak sanggup itu tidak turut mengangkat. Demikian pulalah perbuatan manusia. Perbuatan pada hakekatnya terjadi dengan perantaraannya daya Tuhan, tetapi manusia dalam pada itu tidak kehilangan sifat sebagai pembuat.<sup>33</sup>

Berangkat dari uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa sebenarnya al-Asy'ari tidak menginginkan umat manusia terjatuh dalam lingkaran Jabariyah dan juga Qadariyah. Oleh sebab itulah dia mengemukakan sebuah ajaran yang mengambil jalan tengah melalui teori *al-kasbnya*. Sebagai ajaran pertengahan, yang dimaksud oleh al-Asy'ari adalah bahwa manusia dalam perbuatannya bebas namun terikat; terpaksa tapi masih mempunyai kebebasan.

### 3. Akal dan wahyu

Pada dasarnya golongan Asy'ary dan Mu'tazilah mengakui pentingnya akal dan wahyu.<sup>34</sup> Namun mereka berbeda pendapat dalam menghadapi persoalan yang memperoleh penjelasan kontradiktif dari akal dan wahyu. Al-Asy'ari mengutamakan wahyu sementara Mu'tazilah mengutamakan akal. Mu'tazilah memandang bahwa mengetahui Tuhan, kewajiban mengetahui Tuhan, mengetahui baik dan buruk, kewajiban mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah dapat diketahui lewat akal tanpa membutuhkan wahyu.<sup>35</sup>

Sementara dalam pandangan al-Asy'ariyah semua kewajiban agama manusia hanya dapat diketahui melalui informasi wahyu. Akal menurut al-Asy'ariyah tidak mampu menjadikan sesuatu menjadi wajib dan tak dapat mengetahui bahwa mengerjakan yang baik dan menjauhi yang buruk adalah wajib bagi manusia. Wajib mengenal Allah ditetapkan melalui wahyu hanyalah sebagai alat untuk mengenal, sedangkan yang mewajibkan mengenal Allah ditetapkan melalui wahyu. Bahkan dengan wahyu pulalah untuk dapat mengetahui ganjaran kebaikan dari Tuhan bagi yang berbuat ketaatan, serta ganjaran keburukan bagi yang tidak melakukan ketaatan.<sup>36</sup> Dalil yang dikemukakan al-Asy'ariyah dalam melegitimasi argumen ini, antara lain adalah firman Allah dalam QS. al-Isra' / 17: 15.



Terjemahnya:

...dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul<sup>37</sup>

Berdasarkan konsepsi di atas, dapat dipahami bahwa dalam teologi Asy'ariyah, institusi akal tidak memiliki otoritas dalam mengetahui semua kewajiban manusia. Oleh

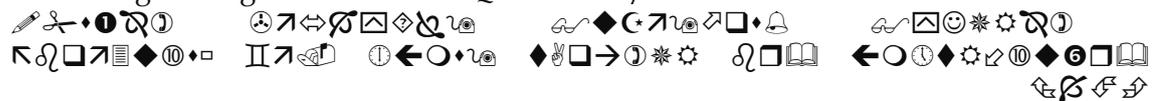
karena itu, otoritas wahyulah dalam menjelaskan semua itu, atau dengan kata lain lewat wahyulah semua kewajiban keagamaan manusia itu diketahui.

#### 4. Qadimnya kalam Alla>h (al-Qur'an)

Masalah Qadimnya al-Qur'an golongan Asy'ariyah memiliki pandangan tersendiri. Asy'ari> mengatakan bahwa walaupun al-Qur'an terdiri atas kata-kata, huruf dan bunyi, semua itu tidak melekat pada esensi Allah dan karenanya tidak qadim.

Pemikiran kalam al-Asy'ari tentang Kalam Allah (al-Qur'an) ini dibedakannya menjadi dua, Kalam *Nafsi*> yakni firman Alla>h yang bersifat abstrak tidak berbentuk yang ada pada Z|at (Diri) Tuhan, Ia bersifat Qadim dan Azali serta tidak berubah oleh adanya perubahan ruang, waktu dan tempat. Maka al-Qur'an sebagai kalam Tuhan dalam artian ini bukanlah makhluk. Sedangkan kalam *Lafzi*> adalah kalam Alla>h yang diturunkan kepada para Rasul yang dalam bentuk huruf atau kata-kata yang dapat ditulis, dibaca atau disuarakan oleh makhluk-Nya, yakni berupa al-Qur'an yang dapat dibaca sehari-hari. Maka kalam dalam artian ini bersifat hadi>s\ (baru) dan termasuk makhluk.<sup>38</sup>

Sebagai reaksi atas pandangan Mu'tazilah, yang mengatakan bahwa kalam Allah tidak bersifat kekal tetapi bersifat baru dan diciptakan Allah, maka al-Asy'ari berpendapat bahwa kalam Allah tidaklah diciptakan, sebab kalau diciptakan, maka bertentangan dengan firman Allah QS. Al-Nahl/16:40.



Terjemahnya:

Sesungguhnya terhadap sesuatu apabila kami menghendaknya, kami hanya mengatakan kepadanya, "jadilah!" Maka jadilah sesuatu itu.<sup>39</sup>

Menurut al-Asy'ari, ayat tersebut menegaskan bahwa untuk menciptakan itu perlu kata 'kun', dan untuk terciptanya 'kun' ini perlu pula kata 'kun' yang lain, begitu seterusnya, sehingga terdapat rentetan kata 'kun' yang tidak berkesudahan. Ini, menurut al-Asy'ari, tidak mungkin. Oleh karena itu al-Qur'an tidak mungkin diciptakan.<sup>40</sup> Argumen ini berdasarkan QS. al-Rum/30: 25



Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah berdirinya langit dan bumi dengan kehendaknya.<sup>41</sup>

Dalam ayat di atas, disebutkan bahwa langit dan bumi terjadi dengan perintah Allah. Perintah mempunyai wujud dalam bentuk kalam. Dengan demikian, kata al-Asy'ari, perintah Allah adalah kalam Allah dan kalam Allah merupakan sifat, dan sebagai sifat Allah maka mestilah ia kekal.

Dari uraian yang telah dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa kalam Allah, menurut aliran Asy'ariyah adalah sifat, dan sebagai sifat Allah, maka mestilah ia kekal. Namun, untuk mengatasi persoalan bahwa yang tersusun tidak boleh bersifat kekal atau qadim, seperti yang dikemukakan Mu'tazilah, al-Asy'ariyah memberikan dua defnisi yang berbeda. Kalam yang tersusun disebut sebagai firman dalam arti kiasan (*kalam lafzi*). Sedangkan kalam yang sesungguhnya adalah apa yang terletak di balik yang tersusun tersebut (*kalam nafsi*).

## 5. Melihat Allah

Al-Asy'ari> berpendapat bahwa Allah dapat dilihat di akhirat, tetapi tidak digambarkan. Karena boleh saja itu terjadi bila Allah sendiri yang menyebabkan dapat dilihat sesuai kehendaknya. Firman Allah dalam QS. Al-Qiya>mah/75: 22 dan 23:



Terjemahnya :

Wajah-wajah (orang-orang mu'min) pada hari itu berseri-seri. Kepada Tuhannyalah mereka melihat.<sup>42</sup>

Argumen logika yang dikemukakan ialah bahwa Tuhan itu ada, maka melihat-Nya pada hari kiamat dengan mata kepala adalah hal yang mungkin. Karena sesuatu yang tidak bisa dilihat dengan mata kepala, itu tidak bias diakui adanya, sama seperti sesuatu yang tidak ada. Padahal Tuhan pasti ada.

Pada hari kiamat, Allah dapat dilihat seperti melihat bulan purnama. Dia dapat dilihat oleh orang yang beriman, dan bukan oleh orang kafir. Sebab mereka dihalmi untuk melihat-Nya. Musa pernah meminta agar diperkenankan melihat Allah di dunia, kemudian gunung pun bergetar sebagai penjelmaan kekuasaan-Nya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Dia tidak dapat dilihat di dunia, sebaliknya di akhirat dapat dilihat.<sup>43</sup>

## 6. Keadilan

Asy'ary tidak sependapat dengan Mu'tazilah yang mengharuskan Allah berbuat adil sehingga Dia harus menyiksa orang yang salah dan memberi pahala orang yang berbuat baik. Menurutnya Allah tidak memiliki keharusan apapun karena Ia adalah penguasa mutlak.

Puncak perselisihan antara Asy'ariyah dan Mu'tazilah dalam masalah keadilan Tuhan adalah ketika Mu'tazilah tidak mampu menjawab kritik yang dilontarkan Asy'ariyah, bahwa jika keadilan mencakup ikhtiar, baik dan buruk logistik serta keterikatan tindakan Tuhan dengan tujuan-tujuan semua tindakan-Nya, maka pendapat ini akan bertentangan dengan ke-Esaan tindakan Tuhan (*Tauhid fil Af'al*) bahkan bertentangan dengan ke-Esaan Tuhan itu sendiri. Karena ikhtiar menurut Mu'tazilah merupakan bentuk penyerahan ikhtiar yang ekstrim dan juga menafikan ikhtiar dari Z{at-Nya.<sup>44</sup>

Dalam pandangan Asy'ariyah, Tuhan itu adil, sedangkan pandangan Mu'tazilah standar adil dan tidak adil dalam pandangan manusia untuk menghukumi Tuhan, sebab segala sesuatu yang bekenaan dengan kebaikan manusia hukumnya wajib bagi Allah.

Keadilan dalam pandangan al-Asy'ariyah sebagaimana dikutip al-Syahrastani, adalah menempatkan ssuatu pada tempat yang sebenarnya. Oleh karena alam dan segala yang ada di dalamnya adalah milik Allah, maka Dia dapat berbuat apa saja yang dikehendaki-Nya meskipun dalam pandangan manusia tidak adil. Dengan demikian, jika Allah menambah beban yang telah ada pada manusia, atau menguranginya, dalam pandangan al-Asya'ariyah, Allah tetap adil. Bahkan Dia tetap adil walaupun memasukkan semua orang ke dalam surga atau nerakanya, baik yang jahat maupun yang taat dan banyak amalannya.<sup>45</sup> Dan hal ini tidak memberi kesan bahwa Allah berlaku z}alim pada hamba-Nya, karena yang dinamakan z}alim ialah mempergunakan sesuatu yang bukan haknya atau meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya.

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dipahami bahwa keadilan Allah menurut pemahaman Asy'ariyah adalah bersifat absolut, Dia memberi hukuman menurut kehendak mutlak-Nya, tidak terikat pada sesuatu kekuasaan, kecuali kekuasaan-Nya sendiri.

#### 7. Kedudukan orang yang berbuat dosa

Al-Asy'ari mengatakan bahwa orang mukmin yang mengesakan Tuhan tetapi fasik, terserah kepada Tuhan, apakah akan diampuni-Nya dan langsung masuk syurga atau akan dijatuhi siksa karena kefasikannya, tetapi dimasukkan-Nya kedalam surga.

Dalam hal ini, al-Asy'ari> berpendapat bahwa mukmin yang berbuat dosa besar adalah mukmin yang fasiq, sebab iman tidak mungkin hilang karena dosa selain kufur.<sup>46</sup>

Berdasarkan pokok-pokok ajaran Asy'ariyah, maka ciri-ciri orang yang menganut aliran Asy'ariyah adalah sebagai berikut:

- a. Mereka berpikir sesuai dengan Undang-undang alam dan mereka juga mempelajari ajaran itu.
- b. Iman adalah membenarkan dengan hati, amal perbuatan adalah kewajiban untuk berbaut baik dan terbaik bagi manusia. dan mereka tidak mengkafirkan orang yang berdosa besar.
- c. Kehadiran Tuhan dalam konsep Asy'ariyah terletak pada kehendak mutlak-Nya.

#### C. Tokoh-Tokoh Penting Aliran al-Asy'ariyah

Salah satu unsur utama kemajuan aliran Asy'ariyah ialah karena banyak di antara pengikut-pengikutnya yang terkemuka dan mengonstruksikan ajaran-ajarannya atas dasar filsafat metafisika , antara lain al-Baqillani, al-Juwaini dan al-Gazali.

1. Al-Baqillani. (wafat 403 H/1013 M).

Namanya Abu> Bakar Muhamman bin Tayyib, ia adalah orang yang takwa, rajin beribadah, jenius, simpatik dan banyak jasanya dalam pembelaan agama di Duga kota Basharah tempat kelahiran gurunya Asy'ari>. Kitabnya yang terkenal ialah *al-Tahmid*.

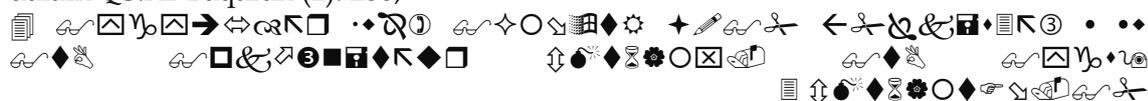
Al-Baqillani teolog Islam pertama membahas pengantar Ilmu pengetahuan, syarat-syaratnya, dan sarana-sarana penalaran secara khusus dalam berbagai karyanya. Al-Baqillani diakui sebagai peletak dasar paradigm aliran Asy'ariyah karena dia tidak hanya sekedar menyampaikan pesan-pesan warisan intelektual kaum Asy'ariyah dari generasi klasik, tetapi dia juga dikenal sebagai tokoh yang sanggup memberikan penjelasan-penjelasan lebih sempurna dan lebih tegas beragam persoalan serta batasan-batasan definisi berbagai istilah yang digunakan di kalangan Asy'ariyah pada tingkat yang lebih seimbang dalam beberapa hal.<sup>47</sup>

Meski menjadi salah satu eksponen Asy'ariyah terpenting, al-Baqillani dianggap berbeda pendapat dengan al-Asy'ari pada beberapa hal.

*Pertama*, mengenai sifat Tuhan, tidak seperti al-Asy'ari, al-Baqillani menganggap bahwa apa yang kita anggap sebagai sifat Allah bukanlah sifat tetapi modus (hal), akan tetapi pengertian modus al-Asy'ari ditolak oleh al-Baqillani. Ia berkeyakinan bahwa, mengetahui bagi Tuhan bukanlah melalui sifat dan bukan pula dengan zat. Apabila Tuhan mengetahui dengan sifat-Nya, maka berarti Tuhan bergantung pada sifat dan segala kemampuan sifat. Jikalau Tuhan mengetahui melalui zat-Nya, maka sudah barang tentu zat-Nya terbagi-bagi, dalam hal itu tidak mungkin terjadi. Jika al-Asy'ari menganggap bahwa sifat-sifat Allah adalah modus di mana setiap kata yang menggambarkan sifat tersebut hanya merefleksikan satu makna dalam pikiran, bagi al-Baqillani sifat-sifat tersebut adalah entitas-entitas yang ada dalam Zat Tuhan, bukan modus.<sup>48</sup>

*Kedua*, tentang perbuatan manusia, tidak seperti al asy'ari yang dengan teori kasb-nya berhasil mempertahankan kehendak mutlak Allah atas ciptaan, al-Baqillani memiliki sejenis revisi terhadap teori kasb gurunya. Menurut al-Baqillani ada perbuatan yang terjadi berdasarkan pilihan manusia dan ada perbuatan yang manusia terpaksa melakukannya. Pada perbuatan yang manusia memiliki kemerdekaan melakukannya, kemerdekaan tersebut tidak bisa di maknai sebagaimana kaum Mu'tazilah memaknai kemerdekaan. Manusia hanya mampu berbuat dengan *qudrah* atau daya yang di ciptakan padanya. Manusia hanya mampu berbuat ketika terjadi perbuatan, sebab ia tidak diberi daya sebelumnya.<sup>49</sup>

Menurut al-Baqillani, Allah memberikan daya untuk berbuat kepada manusia yang sebelumnya belum ada. Daya itu ada, bersamaan dengan terlaksananya perbuatan, sebagaimana cincin bergerak bersamaan dengan gerakan tangan. Air memancar bersamaan dengan terceburnya batu kedalam suatu bejana. Seseorang mengetahui rasa sakit bersamaan dengan adanya sakit. Al-Baqillani mengutip ayat-ayat Alquran untuk menegaskan tidak adanya daya sebelum perbuatan, misalnya dalam QS.Al-Baqarah (2): 286;



Terjemahnya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.<sup>50</sup>

Perbedaan pandangan antara al-Baqilani dan al-Asy'ari> tersebut, tidaklah sepatutnya menjadi alasan untuk menghujat al-Baqilani. Namun, dinamika berpikir tersebut mestilah disikapi dengan bijak dan objektif. Sebab kebenaran itu tidak mesti dimonopoli oleh seseorang. Dengan demikian, unsur senioritas bukanlah menjadi tolak ukur kebenaran dan kesalahan.

## 2. Abd al-Malik al-Juwaini (419-478 H/1028-1085 M)

Namanya Abd al-Malik al-Juwaini bin Abdullah, dilahirkan di NisAbu>r kemudian pergi ke kota Muaskar dan akhirnya sampai dikota Bagdad. Ia mengikutu jejak al-Baqillani dan Asy'ariyah dalam menjunjung setinggi-tinginya kekuatan akal pikiran, suatu hal menyebabkan kemarahan ahli-ahli hadis. Dan akhirnya dia sendiri terpaksa meninggalkan Bagdad menuju Hijaz dan bertempat tinggal di Mekkah dan Madinah untuk memberikan pelajaran di sana. Karena itu ia mendapat gelar Imamal-Haramain.

Imam kedua tanah suci Mekah dan Madinah. Setelah Nizam al-Mulk memegang pemerintahan dan mendirikan sekolah di Nisabur, al-Juwaini diminta kembali ke negerinya tersebut untuk memberikan pelajaran di sana. Al-Baqillani menimbulkan kemarahan ahli-ahli hadis, karena paham-pahamnya dianggap terlalu banyak memberikan kursi kekuatan akal pikiran.<sup>51</sup>

Hampir sama dengan al-Baqillani, pad masa al-Juwaini, metodologi pemikiran Asy'ariyah dikemas dengan kemasan logika lebih dari sebelumnya. Pada masa ini, terjadi hubungan mesra antara ilmu logika dan ilmu kalam, setelah sebelumnya terjadi perseteruan di antara keduanya. Ini juga yang menjadi salah satu faktor metodologi Asy'ariyah hasil konstruksi al-Juwaini dinilai oleh beberapa pakar, termasuk Ibn Taimiyah sebagai metodologi yang lebih dekat pada Mu'tazilah.<sup>52</sup>

Ajaran-ajaran yang disampaikan al-Juwaini sedikit berbeda dengan ajaran Al-Asy'ari. Misalnya Tangan Tuhan diartikan (*ta'wil*) kekuasaan Tuhan, mata Tuhan diartikan penglihatan Tuhan dan wajah Tuhan diartikan Wujud Tuhan, sedangkan mengenai Tuhan duduk diatas takhta kerajaan diartikan Tuhan berkuasa dan Maha Tinggi.

Mengenai soal perbuatan manusia, ia mempunyai pendapat yang lebih jauh dari Al-Baqillani. Daya yang ada pada manusia itu mempunyai efek, tetapi efeknya serupa dengan efek yang terdapat antara sebab dan musabab. Wujud perbuatan manusia tergantung pada daya yang ada pada manusia, wujud daya itu bergantung pada sebab yang lain dan wujud sebab itu bergantung pula pada sebab yang lain dan demikianlah seterusnya hingga sampai pada sebab dari segala sebab yaitu Tuhan.

Al-Juwaini mempunyai beberapa kitab di lapangan ilmu Tauhid, antara lain:

- a. *Qowa'idu*. Menguraikan tentang prinsip-prinsip aqidah menurut paham ahli sunnah wal jama'ah
- b. *Al-Burhan Fi Ushuli Fiqh*. Menerangkan pendapat tentang masalah iman dan ilmu.
- c. *Nihayatul Mathlub Fi Dirayatil Mazhab*. Kitab ini merupakan pandangan Fiqihnya berdasarkan Mazhab yafi'i.

## 3. Al-Gazali (450-505 H)

Nama lengkapnya Abu> Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Gazali. Di lahirkan di kota Tus, kota di negeri Khurasan. Gurunya antara lain al-Juwaini. Jabatan yang pernah dipegang ialah mengajar di Sekolah Nizamiyyah Bagdad.<sup>53</sup>

Al-Gazali dinisbahkan kepada ayahnya sebagai gazal (pemintal kain). Hujjah al-Islam adalah penghargaan yang pantas disandangnya, sebab selain refrentasi kaum Sunni, juga karena kecermatan dan kecemerlangan tiap argumentasi yang mendasari pemikirannya.<sup>54</sup>

Al-Gazali memang *hujjah Islam*. Ia membela Islam dalam menolak orang-orang Nasrani, juga dalam serangannya kaum bathiniyyah dan kaum filosof. Al-Gazali menganut dan membentengi Mazhab al-Asy'ariyah. Walaupun ia mengkritik kajian teoritik yang dilakukan oleh kaum mutakallimin (teolog Islam) dan sikap mereka berlebih-lebihan dalam berdebat dan bermusuhan.<sup>55</sup>

Era al-Gazali merupakan periode sejrarah yang spesifik dlaam perkembangan Asy'ariyah. Betapa tidak, era ini menandai awal terjadinya pertemuan tiga *mainstream* (pola) metodologi kalam, metodologi filsafat dan metodologi sufistik dalam diri al-Gazali. Ketiga pola tersebut dapat dilihat dalam beberapa karya besarnya, antra lain; *al-Iqtisad fi al-I'tiqad Madasid al-Falasilah*, *Tahafut al-Falasilah*, *Ihya 'Ulum al-Din* dan lainnya.

Kedudukan al-Gazali dalam aliran Asy'ariyah sangat penting, karena ia telah meninjau semua persoalan yang telah ada dan memberikan pendapat-pendapatnya yang hingga kini masih dipegangi ulama-ulama Islam, yang karenanya ia mendapat gelar "*hujjatul Islam*" (tokoh Islam).

Al-Gazali merupakan tokoh Asy'ariyah tulen, iameyakini aliran Asy'ariyah sebgai maz\habnya dan melakukan pengembangan yang sesuai dengn kecenderungannya. Ia member peran akal lebih dari pendahulu atau gurunya al-Juwaini sesai dengan keperluan zama.<sup>56</sup>

Paham teologi yang dianutnya tidak jauh berbeda dengan paham-paham Al-Asy'ari>. Dia mengakui bahwa Tuhan mempunyai sifat-sifat qadim yang tidak identik dengan dzat Tuhan dan mempunyai wujud diluar dzat. Juga Al-Qur'an bersifat qadim dan tidak diciptakan. Mengenai perbuatan manusia ia juga berpendapat bahwa Tuhanlah yang menciptakan daya dan perbuatan. Dan daya untuk berbuat lebih menyerupai impotensi.

Selanjutnya ia pun menyatakan bahwa Tuhan dapat dilihat, sebab setiap yang mempunyai wujud dapat dilihat. Selanjutnya ajaran yang disampaikan adalah penolakan tentang paham keadilan yang diajarkan oleh Mu'tazilah. Tuhan tidak berkewajiban menjaga kemashlahatan (*al-salah wa al-ashlah*) manusia, tidak wajib memberi upah atau ganjaran kepada manusia atas perbuatan-perbuatannya, bahkan Tuhan boleh memberi beban yang tidak mungkin dikerjakan manusia.<sup>57</sup>

Dengan demikian, al-Gazali dengan kepakarannya mengemas metodologi Asy'ariyah dengan kemasam filsafat dan tasawuf. Hal ini mengindikasikan bahwa seorang manusia, siapapun dia pasti aan memerlukan dua pendekatan, yaitu pendekatan akal dan hati.

#### D. Perkembangan dan Pengaruhnya dalam Dunia Islam

Aliran ini termasuk cepat berkembang dan mendapat dukungan luas dikalangan sebelum meninggalnya pendiri Aliran Asy'aiyah itu sendiri yaitu Imam Abu> Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari>, yang wafat pada tahun 324 H/934 M.

Sepeninggalnya al-Asy'ari> sendiri mengalami perkembangan dan perubahan yang cepat karena pada akhirnya Asy'ariyah lebih condong kepada segi akal pikiran murni dari pada dalil nash.

Ketiga tokoh di atas dalam kaitannya dengan dunia Islam sangat berpengaruh dalam bidang teologi dan banyak diterima oleh masyarakat umum setelah ia mengatakan bahwa ia merupakan golongan yang membela *al-Sunnah* dan sepaham dengan *Muhaddisin* yang pada saat itu dipelopori oleh Ahmad bin Hambal melalui karya-karyanya. Ia merasa mengungkapkan kecondongan terhadap *al-Sunnah* dan kaum salaf dalam tataran argumen yang logis. Di sinilah terlihat bagaimana Asy'ariyah mengambil jalan tengah menjembatani Mu'tazilah.

Golongan Mu'tazilah yang tidak begitu setia berpegang pada *al-Sunnah* dikarenakan ia meragukan keorisinalan al-Sunnah tersebut sehingga dianggap sebagai golongan yang tidak berpihak pada al-Sunnah. Sementara al-Asy'ariyah dalam menguatkan pendapat dan pemahamannya terlebih dahulu mengungkapkan paham ahlul al-hadis seperti yang ada pada Ahmad bin Hambal sekaligus mendukung dan mengikuti paham tersebut lalu dikatakanlah ia sebagai golongan yang berpegang dalam al-Sunnah.<sup>58</sup>

Aliran ahli sunnah (sunni) tetap eksis dan mempengaruhi dunia Islam disamping aliran ini banyak dianut oleh masyarakat juga didukung oleh para penguasa yang menganut aliran tersebut yang tentu rakyatnya tidak perlu merasa khawatir akan ancaman dari penguasa, karena mengikuti aliran ahli sunnah berarti memperlihatkan ketaatan kepada penguasa.

Hal ini tentu memberi pintu sebebas-bebasnya menyiarkan ajaran tersebut, apalagi banyak kader-kader dan tokoh-tokoh ahli sunnah yang jadi penguasa dan berpengaruh di dunia Islam yang meninggalkan karya-karya monumental, begitu juga lembaga-lembaga atau institusi banyak memberi kesempatan dan peluang untuk mengkaji hal tersebut bahkan tidak jarang institusi memberi klaim atas aliran yang dianutnya.

Selanjutnya aliran ahli sunnah wal jama'ah tidak hanya berpengaruh pada tataran ajaran akan tetapi juga kepada paradigma (pola pikir) bahkan sampai ketinggian organisasi. Menurut Nurcholis Madjid, di Indonesia misalnya, organisasi Nadwatul Ulama (NU) menjadikan aliran Asy'ariyah yang dalam pespektif mereka disebut ahl al-sunnah wa al-jama'ah sebagai mazhab tetapnya terutama dalam ranah akidah. Hal demikian menurutnya terlihat dalam penegasan mereka pada Mukhtamar NU di Sitobondo akhir 1984, ketika menegaskan bahwa paham ahl-al-sunnah adalah paham yang dalam akidahnya menganut al-Asy'ariyah dan Maturudiyah.<sup>59</sup>

Dalam sudut organisasi dan kenegaraan, komunitas ahl al-Sunnah wa al-jamaah lebih terasa tumbuh sebagai masyarakat yang memiliki kesetiaan dan kecintaan dengan penuh totalitas kepada tokoh yang bersifat formal-impersonal yang menjadi panutan dalam berbagai bentuk konsensus keagamaan.

Hal itu dapat dimaklumi, terlebih dalam menyikapi taqdir global kehidupan saat ini, dimana 'model' kehidupan masyarakat bandar dan kampung sudah begitu samar terkubur dan terpolakan oleh berbagai saluran media elektronik dan media massa. Hal ini banyak menyentuh berbagai strata kehidupan masyarakat yang mempunyai nilai tersendiri.<sup>60</sup>

Itu pulalah sebabnya, bagi komunitas ahl al-Sunnah wa al-jamaah, sentiasa melakukan aktiviti yang bersifat antisifatif ke arah mempertahankan nilai dan tradisi

masyarakatnya berupa pengajian-pengajian yang bernuansa keagamaan semisal tahlilan, diba'an (membaca barzanji), dzikir yasinan, sholawat badar. Ditengah gebyar arus 'model' kehidupan modern yang kian global, peran Ulama dan ulama, kaum cerdik cendekia muslim dalam usaha mengekalkan tradisi kecintaan kepada rasul seperti ini, dirasakan sangat diperlukan adanya.

Esensi permasalahan yang sebenarnya bukanlah pada tradisionalitas maupun modernitas dalam mewajahkan sikap keagamaan yang ada, akan tetapi kebesaran dan keberanian kita dalam menata hati dan fikiran dalam menyikapi aneka permasalahan zaman dengan memegang teguh tradisi keyakinan kita dalam berideologi, sekaligus mentransfer nilai-nilai Ahli sunnah waljamaah pada diri dan komuniti kita.

Itulah garapan yang perlu kita pikirkan, sebab '*kemajuan*' tidak mesti di pungkiri, akan tetapi harus di 'sikapi' sebagai konsekuensi logis kehidupan insani, kerana pada saatnya bukan suatu hal yang mustahil bila seorang kiyai (ulama) dikampong yang terpencil ikut mengisi pengajian via internet.

Para ulama tidak saja disibukkan dengan memberkahi tasyakuran haul dan acara-acara hafiah, akan tetapi dituntut pula dengan berkah aktifitas ilmiah yang tertuang dalam karya tulis, makalah-makalah ilmiah keislaman lainnya. Para ulama tidak saja duduk pada seremonial ritualitas semata, akan tetapi duduk pula dalam forum seminar dan temuan temuan ilmiah yang ada.

Cara atau metode memang boleh berbeda (karena kondisi zaman) dan muatan haruslah tetap sama dengan menjadikan pesan al-Qur'an sebagai awal langkah amalan kita sekaligus tetap memegang teguh tradisi ker Sunnah Rasulullah, beserta para sahabatnya dengan mengikuti jejak Salat *al-Sunnah*. Sebab, kebesaran adalah semangat konsistensi dalam menghadapi realiti yang ada, serta mampu menyikapi segala permasalahan zaman dengan memegang teguh tradisi kejujuran dalam berkata dan berbuat.

### III. Kesimpulan

1. Ahli sunnah waljama'ah adalah sebuah aliran teologi yang dibangun oleh Abu> Hasan al-Asy'ari>, teologi ini sering disapa dengan sebutan "Teologi moderat". Rumusan teologi al-Asy'ari selain menggunakan argument tekstual berupa teks-teks suci dari al-Qur'an dan al-Sunnah seperti yang dilakukan oleh ahli hadits yang ia dukung, juga menggunakan argument rasional berupa mantik atau logika Aristoteles.
2. Pendekatan yang dipakai al-Asy'ari> dalam teologi ahli sunnah waljamaah' tergolong unik, beliau mengambil yang baik dari pendekatan tekstual Salafiyah, sehingga ia menggunakan argument akal dan nakal secara kritis, mengeksploitasi akal secara maksimal tetapi tidak sebebaskan Mu'tazilah, memegang naql dengan kuat tetapi ia juga tidak seketat Hanabilah dalam penolakan mereka terhadap argument logika.
3. Sikap teologi Asy'ariyah terhadap kehidupan kontemporari bersifat terbuka, realistis, pragmatis, (selektif, kritis, dan akomodatif serta responsif) terhadap kemajuan sains dan teknologi, oleh yang demikian menyebabkan aliran Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah tetap eksis dan relevan untuk diterapkan dan dipertahankan dalam kehidupan kontemporari.

## Endnotes

<sup>1</sup> Hanabilah merupakan mainstream *muhaddis* yang ada pada saat itu yang dipelopori oleh Imam Ahmad Bin Hanbal (w.241 H/855 M). Corak pemikiran mereka lebih pada orientasi purifikasi Islam, yaitu dengan banyak memberikan perhatian pada al-Qur'an dan hadis-hadis atau sunnah dalam memahami isu-isu keislaman. Lihat Abdul Rozak dan Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam* (Cet.VI; Bandung: Pustaka Setia, 2011),h. 111-114.

<sup>2</sup>Annemarie Schimmel, *Islam Interpretatif*. (Cet. I; Depok: Inisiasi Press, 2003), h. 100.

<sup>3</sup> Kata *al-mihnah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna cobaan, bencana. Lihat A. W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1315.

<sup>4</sup>Nukman Abbas, *al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, t.th), h. 103.

<sup>5</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Cet.V; Jakarta: UI Press),h. 64.

<sup>6</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, terj. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h. 189.

<sup>7</sup>Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an usful Addiya nah*, ter. Abu Ihsan al-As'ari, *Alibanah Buku Putih Imam Al-Asy'ari* (Solo: At-Tibyan, tth.), h. 18.

<sup>8</sup>Abu al-Hasan al-Asy'ari. (Fauqiyah Husein Mahmud, Ed) *al-Ibanah 'an Usjul al-Diyah nah*. (Mesir, 1977), h. 9.

<sup>9</sup>Cyril Glasse, *The Concise Encyclopaedia of Islam*, terj. Ghufron A. Mas'adi, *Ensiklopedi Islam* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 41.

<sup>10</sup>Ahmad Amin. *Zuhr al-Islam*, juz 2 (Cet. III; Kairo: Dar al-Misriyah, 1952), h.52.

<sup>11</sup>Nukman Abbas. *al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, h. 106.

<sup>12</sup>Jalal Muhammad 'Abd al-Hamid Musa., *Nasy'atu al-Asy'ariyah wa Tathawwuruha* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1975), h. 171.

<sup>13</sup>Abu al-Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Usjul ad-Diyah nah* (Beirut. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), h. 3.

<sup>14</sup>Nukman Abbas, *al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, h. 108.

<sup>15</sup>Hamzah Harun, *Trend Moderasi Asyariyyah di Bidang Ketuhanan* (Makassar: Alauddin Press, 2012), h. 20-26.

<sup>16</sup>Muhammad ibn 'Abd al-Karim Al-Syahrastani. *Al-Milal wa al-Nihal*, terj. Aswadi Syukur, *al-Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), h. 77.

<sup>17</sup>Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Mazahib al-Islamiyyah*, terj. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1996), h. 206.

<sup>18</sup>Abu Hasan al-Asy'ari, *al-Ibanah 'an Usjul ad-Diyah nah*, h. 19-20. Bandingkan dengan Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,h, 66-67.

<sup>19</sup>A. Mahmud Subhi, *Fi 'Ilm al-Kalam*, Juz II (Iskandiyah, 1982), h.159.

<sup>20</sup>Bahwa manusia harus bertanggung jawab atas kehendak dan perbuatannya sendiri menurut pendapat Mu'tazilah, dapat dilihat pada, Mahmud Kasim. *Dirasat Fi al-Falsafah al-Islamiyyah* (Mesir: tp., 1973), h. 164-165.

<sup>21</sup>Nukman Abbas. *al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*,h. 109. Jalal Muhammad 'Abd al-Hamid Musa. *Nasy'atu al-Asy'ariyah wa Tathawwuruha*, h. 186.

<sup>22</sup>Hamzah Harun, *Trend moderasi Asy'ariyah di Bidang ketuhanan*, h. 35-36.

<sup>23</sup>Hasan Mahmud al-Asy'ari, *Dirasat Arabiyyah wa Islamiyyah*, juz I (Kairo. Dar al-'Ulu'. 1985), h. 38.

<sup>24</sup>Abu Hasan Al-Asy'ari, *al-Ibanah Buku Putih Imam Al-Asy'ari*, terj....., h 71.

<sup>25</sup>W. Montgomery Watt, *Islam Philosophy and Theology* (Edinburgh: Edinbrugh University Press, 1985), h. 58.

- 
- <sup>26</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Penerbit al-Qur'an Hilal, 2010), h. 104.
- <sup>27</sup> C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Obor, 1991), h. 67-68.
- <sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 532.
- <sup>29</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam* (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 2001), h. 122.
- <sup>30</sup> M. Quraish Shihab, et.al (Ed.), *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 431.
- <sup>31</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 449.
- <sup>32</sup> Al-Asy'ari, *Al-Ibana>nah 'an Us}ul al-Diyanah*, h. 51.
- <sup>33</sup> Hamzah Harun, *Trend moderasi Asy'ariyah di Bidang ketuhanan*, h. 35-36.
- <sup>34</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 122.
- <sup>35</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 83-84.
- <sup>36</sup> Al-Syahrasta>ni. *Al-Mila>l wa al-Niha>l*, (*Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*), h. 85-86.
- <sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 283.
- <sup>38</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU* (Cet. Ke-7; Jakarta: Lantabora Press, 2005), 37-38.
- <sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 271.
- <sup>40</sup> Hamzah Harun, *Trend moderasi Asy'ariyah di Bidang ketuhanan*, h. 112-113.
- <sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 407.
- <sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 578.
- <sup>43</sup> Abu> Hasan Al-Asya'ari, *al-Ibanah Buku Putih Imam Al-Asy'ari*, h. 87-93.
- <sup>44</sup> Ahmad Ami>n, *Zuhr al-Isla>m*, Juz 4 (Cet. V; Beirut: Da>r al-Misriah, 1965), h. 81.
- <sup>45</sup> Al-Syahrasta>ni. *Al-Mila>l wa al-Niha>l*, (*Milal wa al-Nihal: Aliran-aliran Teologi dalam Sejarah Umat Manusia*), h. 85.
- <sup>46</sup> Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*, h. 124.
- <sup>47</sup> Nasr Hamid Abu> Zaid, *Menalar Firman Tuhan* (Cet. I; Bandung: Mizan, 2003), h. 82-83.
- <sup>48</sup> Hamzah Harun, *Trend moderasi Asy'ariyah di Bidang ketuhanan*, h.54-55.
- <sup>49</sup> Nukman Abbas, *al-Asy'ari: Misteri Perbuatan Manusia dan Takdir Tuhan*, h. 133.
- <sup>50</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 49.
- <sup>51</sup> Sahilun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 163
- <sup>52</sup> Hamzah Harun, *Trend moderasi Asy'ariyah di Bidang ketuhanan*, h. 59-61.
- <sup>53</sup> Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Cet. X; Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1993), h. 66
- <sup>54</sup> Nurcholis Majid, *Khazanah Intelektual Islam* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 34
- <sup>55</sup> Ibrahim Madkour, *Aliran dan Teori Filsafat Islam* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.73
- <sup>56</sup> Hamzah Harun, *Trend moderasi Asy'ariyah di Bidang ketuhanan*, h. 66.
- <sup>57</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h.74.
- <sup>58</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, h. 64.
- <sup>59</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban: Sebuah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan dan Kemoderenan* (Cet.I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), H. 269-270.
- <sup>60</sup> Hamzah harun <http://hamzah-harun.blogspot.com/2012/12/sekilas-tentang-Abu>-hasan-al-asyari.html> (diakses, 10 Oktober 2013)
-